

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-20 masyarakat Hindia-Belanda dihadapkan pada sebuah perubahan arah kebijakan pemerintah kolonial yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan tersebut disebabkan oleh perdebatan internal di pemerintahan Belanda antara kelompok liberal dan sosial-demokrat dengan kelompok konservatif. Perdebatan tersebut memunculkan kebijakan baru yang disebut dengan *Politik Etis*. Seorang sejarawan Australia, Ricklefs (2010, hlm. 327), menyebutnya sebagai “Zaman Penjajahan Baru”, karena pada awal abad ke-20 terjadi perubahan-perubahan yang mendasar di lingkungan penjajahan. Tokoh Belanda yang merupakan tokoh pencetus Politik Etis yaitu C. Th. Van Deventer mengemukakan bahwa, “...negeri Belanda berutang kepada bangsa Indonesia semua kekayaan yang telah diperas dari negeri mereka” (Ricklefs, 2010, hlm. 328). Kebijakan tersebut memberikan dampak terhadap berbagai segi kehidupan masyarakat pribumi. Baik dalam pendidikan, politik, sosial-budaya, dan lain sebagainya. Menurut Niel (2009, hlm. 76-79),

“...rencana kesejahteraan dan pembaharuan yang dicakup Politik Etis...diteruskan melalui penambahan dan perbaikan pendidikan untuk orang Indonesia...dalam tahun-tahun permulaan abad ini beberapa putra ningrat berhasil belajar di negeri Belanda.”

Perubahan sosial tersebut, terutama dengan pesatnya perkembangan jumlah dan sistem pendidikan berbasis sekolah berpengaruh terhadap munculnya kaum terpelajar. Merekalah yang kemudian hari menggelorakan semangat “Kebangkitan Nasional”. Wujudnya dapat terlihat dari gejala politik berupa inisiasi kelompok elite terpelajar pribumi dengan berdirinya Boedi Oetomo di tahun 1908 dan terselenggaranya Kongres Pemuda di tahun 1928 yang menghasilkan “Sumpah Pemuda”.

Beberapa tahun kemudian terutama pada 1930-an, semangat nasionalisme dalam wujud lahirnya organisasi-organisasi politik yang memiliki orientasi ke arah kemerdekaan Indonesia semakin meluas. Semangat

tersebut ternyata juga dirasakan oleh para pemuda yang bergelut di bidang kesenian, baik itu seni sastra, seni musik maupun seni rupa. Khususnya dalam bidang seni rupa, pendirian PERSAGI menjadi tonggak lahirnya seni rupa modern Indonesia yang dipengaruhi oleh semangat nasionalisme. Persagi yang merupakan akronim dari Persatuan Ahli Gambar Indonesia adalah organisasi pelukis pribumi yang didirikan tanggal 23 Oktober 1938, di Gedung Sekolah Rakyat “Ksatryan School met de Qur’an”, di Gang Kaji Batavia (Sudarmadji dalam Burhan, 2014, hlm. 70).

Perkembangan seni lukis di Indonesia tentu tidak terlepas dari sejarah kolonialisme Belanda. Masyarakat pribumi sebenarnya sudah mulai bersentuhan dengan seni lukis Barat semenjak pertengahan abad ke-19 dengan keterlibatan Raden Saleh di antara para pelukis Belanda. Namun hingga awal abad ke-20, seni lukis hanya dikenal secara terbatas oleh kalangan Eropa di Indonesia dan segelintir masyarakat pribumi yang tergolong kalangan priyayi. Sementara masyarakat biasa masih asing dengan karya-karya seni lukis Barat. Saat itu yang banyak berkembang adalah seni lukis tradisional yang salah satunya berupa batik tulis. Bahkan karena belum memasyarakatnya seni lukis modern di kalangan masyarakat pribumi, menurut Burhan (2014), diskriminasi pada masa kolonial Belanda tidak hanya terjadi pada aspek sosial-politik, namun juga pada aspek kebudayaan khususnya kesenian. Upaya kaum pribumi yang tergabung dalam PERSAGI untuk mengadakan pameran di Bataviasche Kunstkring pada 1936 mula-mula ditolak. Lebih dari itu ketua Bataviasche Kunstkring, Mvr. De Loos Haaxman menyatakan bahwa bangsa Indonesia dianggap hanya cocok untuk menjadi petani.

Kelahiran Persagi merupakan respon atas menjamurnya aliran eksotisme dalam seni lukis yang diwariskan oleh pelukis Barat yang datang ke Hindia Belanda maupun pelukis pribumi yang mengikuti aliran tersebut. Menurut Diyanto (2014, hlm. 78-79),

“Dalam rentang tahun 1925-1938, paradigma seni lukis kolonial mengenai pemandangan alam tampak dominan. Hal ini dimungkinkan oleh hadirnya pelukis-pelukis asing terutama berasal dari negeri Belanda dengan jumlah yang lebih besar...sudut pandang umumnya orang asing yang terpesona atas keelokan pemandangan Indonesia itu dikenal dengan sebutan ‘*Mooi Indie*’...kecenderungan praktik seni

lukis kolonial...pada gilirannya tak lepas dari sasaran kritik...asumsi utama yang mendasari kritik atas praktik serta estetika Mooi Indie berhubungan dengan keniscayaan mengenai pentingnya kesadaran individu pelukis dalam mengukuhkan nasionalisme.”

Oleh karena itu Persagi mengakomodasi para pemuda yang telah tumbuh jiwa nasionalismenya. Tujuan kegiatan Persagi ditekankan pada pencarian corak seni lukis Indonesia baru lewat bekerjasama di sanggar dan diskusi antar sesama anggota (Burhan, 2014, hlm. 70). Menurut Nurhayati (2008), nasionalisme Persagi dilandasi oleh semangat mencari identitas sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Persagi melakukan pemberontakan terhadap pihak kolonial dengan jalan menolak dominasi arah seni lukis yang berkembang pada masanya (*Mooi Indie*), menawarkan estetika dan berupaya mencari identitas keindonesiaan dalam seni lukis.

Dalam ketegangan dua aliran, yaitu *Mooi Indie* dan semangat nasionalisme Persagi, muncul dua nama maestro lukis Indonesia yang bisa dianggap mewakili kedua aliran tersebut. Keduanya adalah Basoeki Abdullah yang seringkali dianggap menganut estetika *Mooi Indie* dan S. Sudjojono yang menjadi motor semangat nasionalisme Persagi. S. Sudjojono merupakan anggota Persagi yang paling aktif mengemukakan pendapatnya tentang aliran *Mooi Indie* melalui tulisan-tulisannya di media massa. Pendapat S. Sudjojono yang paling menonjol ditujukan kepada pelukis pribumi yang dianggapnya menganut aliran *Mooi Indie*, yaitu Basoeki Abdullah. S. Sudjojono (dalam Burhan, 2014, hlm. 75) mengatakan bahwa, “...karya-karya pelukis itu merupakan pekerjaan seorang genie (berbakat luar biasa). Walaupun demikian lukisan-lukisan itu terasa kosong tidak berjiwa, karena redup spiritnya dimakan oleh nafsu mencari uang.”

Berbagai kritik S. Sudjojono atas menjamurnya *Mooi Indie* tak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupannya yang berjarak dengan kemapanan dan merupakan kalangan biasa dalam struktur masyarakat Hindia-Belanda. Menurut Rosidi (1982), S. Sudjojono dilahirkan di Tebing Tinggi, Sumatra Utara, ketika kedua orang tuanya menjadi orang kontrak untuk bekerja di perkebunan Deli. Orang tuanya tidak keberatan melepas S. Sudjojono yang

dibawa oleh gurunya pindah ke Jakarta, mereka ingin anaknya maju meski hidupnya sendiri sangat berkekurangan.

Menurut Dermawan (2015), sejak akhir 1930-an Sudjojono selalu mengomentari lukisan Basoeki sebagai penjelmaan nyata selera turis dan merupakan wujud dari kedangkalan lukisan aliran *Mooi Indie* yang hanya bermain di wilayah jual beli. Namun Basoeki Abdullah menanggapi dengan tetap pada pendiriannya yang menganut aliran naturalisme. Basoeki Abdullah (dalam Dermawan, T., 2015, hlm. 7-9) mengatakan bahwa,

“Lukisan saya boleh dikecam, namun pandangan yang melecehkan naturalisme adalah keliru besar. Naturalisme justru ibu dari realisme...Naturalisme adalah lukisan yang menjanjikan kebebasan penciptaan, sekaligus keabadian kesenian...setia mengungkap gejala-gejala yang ada dalam pemahaman naturalisme. Karena pada dasarnya masyarakat Indonesia sangat dekat dengan *natuur*...”

Kecenderungan Basoeki pada naturalisme yang pada masa itu disebut *Mooi Indie* tidak lepas dari kehidupan pribadinya yang mempunyai latar belakang sosial priyayi yang kuat. Walaupun Basoeki tidak menjadi priyayi baru sebagai pegawai pemerintah, namun karya-karyanya mengungkapkan pengaruh yang mendalam dari lingkungan kebangsawanan itu (Dermawan dalam Burhan, 2014, hlm. 109).

Perdebatan di antara kedua tokoh yang mewakili *mooi indie* dan nasionalisme Persagi terus berlanjut pada masa setelah kemerdekaan. Meskipun tak seruncing pada masa pra-kemerdekaan, karena Basoeki Abdullah kemudian memilih berkelana ke beberapa negara. Namun ketegangan justru berkobar semakin hangat di tahun 1950-an ketika perdebatan melibatkan lebih banyak tokoh-tokoh seniman generasi berikutnya. Diyanto (2014) menyebutnya sebagai “*tegangan dua mazhab estetik*”, yaitu perdebatan antara tokoh pemikir kebudayaan anti-Barat dengan para pelukis angkatan pertama dari Universitas Guru Gambar yang bahkan dicap sebagai ‘laboratorium Barat’.

Perdebatan panjang kedua maestro seni lukis Indonesia pada akhirnya mencapai titik simpul. Hingga keduanya dipertemukan dalam sebuah pameran seni di tahun 1985. Perbedaan pandangan keduanya menjadi peristiwa yang penting, tak hanya dalam kajian kesenian melainkan juga dalam kajian

kesejarahan dan kebudayaan. Karena tak hanya berkuat pada persoalan estetis, namun lebih jauh lagi pengaruhnya berimplikasi pula terhadap persoalan ideologi kebudayaan antara Barat dan Timur.

Sejarah perkembangan seni rupa modern di Indonesia telah menarik perhatian penulis, terutama tentang perdebatan dua maestro seni lukis yaitu Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono. Penulis mengambil dua nama tokoh tersebut untuk diperbandingkan dengan dasar bahwa keduanya memiliki pandangan yang berbeda soal seni lukis modern Indonesia. Dasar tersebut diperkuat pula oleh pendapat para kritikus seni, salah satunya adalah Dermawan (2015, hlm. 7) yang menulis biografi Basoeki Abdullah dengan menyebutkan bahwa popularitas Basoeki Abdullah “...telah menyangingi kenangan sebagian besar masyarakat atas Raden Saleh dan Affandi; juga S. Sudjojono yang pernah menjadi “musuh” dalam ideologi seni.”

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan topik kajian peneliti. Mengenai S. Sudjojono dapat diperoleh dari disertasi Sanento Yuliman yang berjudul *Genese de la Feintura Indonesienne Contemporarire de S. Sudjojono* untuk gelar doktor di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociates*, Paris, Perancis tahun 1981. Ada pula *Visible Soul* karya Amir Sidharta di tahun 2006 dan *Pelukis S. Sudjojono* karya Ajip Rosidi di tahun 2000. Mengenai Basoeki Abdullah terdapat buku Agus Dermawan T. Yang berjudul *R. Basoeki Abdullah R.A., Duta Seni Lukis Indonesia* di tahun 1985 dan *Basoeki Abdullah: Sang Hanoman Kelayongan* di tahun 2015. Selain itu terdapat buku-buku lainnya yang juga mengangkat kedua tokoh tersebut dalam bahasannya. Namun kebanyakan masih bersifat deskriptif-naratif, belum banyak yang menyajikan studi analisis-komparatif tentang pemikiran kedua tokoh tersebut. Kemudian, sekelas maestro seni, penelitian ilmiah terkait keduanya masih terbilang minim.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi periode kajian yaitu dari 1938 sampai 1985. Tahun 1938 dipilih karena pada saat itu berdiri Persagi yang merupakan perkumpulan seniman penentang *Mooi Indie* yang berupaya mencari corak seni lukis baru Indonesia. Anggotanya yang paling vokal adalah S. Sudjojono yang kemudian terang-terangan menentang pemikiran

Basoeki Abdullah. Maka pemikiran keduanya dapat terlihat mulai sekitar tahun 1938. Kemudian tahun 1985 dipilih penulis karena pada saat itu pertentangan antara Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono yang telah lama disadari oleh para sesama seniman mengalami semacam masa konsolidasi. Momentumnya adalah ketika dipertemukan keduanya pada acara pameran di Galeri Pasar Seni Jaya Ancol, Jakarta bersama juga dengan Affandi.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang penulis bahas dalam penulisan skripsi ini adalah tentang **Apa Perbedaan Pemikiran Basoeki Abdullah dan Sindudarsono Sudjojono tentang Seni Lukis Modern Indonesia?** Agar kajian yang dilakukan dapat terfokus, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan membuat rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian dari rumusan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan seni lukis pada masyarakat Hindia-Belanda awal abad ke-20?
2. Bagaimana latar belakang kehidupan Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono?
3. Bagaimana pemikiran Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono tentang seni lukis modern Indonesia?
4. Bagaimana perbedaan tema dan ciri khas dari lukisan Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono?
5. Bagaimana perbandingan pemikiran Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono tentang seni lukis modern Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum penelitian yang dilakukan seorang peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap terhadap permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan ini juga mempunyai tujuan, terutama menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang perbandingan pemikiran Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono tentang Seni

Lukis Modern Indonesia. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini di antaranya:

1. Menganalisis perkembangan seni lukis masyarakat Hindia-Belanda pada awal abad ke-20.
2. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono.
3. Menganalisis pemikiran Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono tentang seni lukis modern Indonesia.
4. Menganalisis perbedaan tema dan ciri khas dari lukisan Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono.
5. Menganalisis perbandingan pemikiran Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono tentang seni lukis modern Indonesia.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Menambah khasanah pengetahuan dalam bidang ilmu sejarah khususnya Sejarah Kebudayaan dan Sejarah Seni Rupa.
2. Memberikan konsep-konsep utama dengan pendekatan historis yang bisa menjadi rujukan mengenai perkembangan pemikiran seni, terutama perbandingan antara pemikiran maestro lukis Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono (1938-1985).
3. Memberikan pengetahuan dan referensi pada satuan pendidikan terutama hal yang berhubungan dengan perkembangan seni lukis Indonesia pada masa kebangkitan nasional hingga pasca kemerdekaan dan sumbangsinya terhadap perkembangan nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut penulis menyajikan sistematika penulisan yang terbagi ke dalam lima bagian, untuk diperolehnya gambaran yang jelas dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang penulis mengangkat penelitian yang berjudul *Dari Naturalis Sampai Ekspresionis: Perbandingan Pemikiran Seni Lukis Basoeki Abdullah dan Sindudarsono Sudjojono (1938-1985)*. Di dalam bab ini pun akan dibahas beberapa sub-bab yang diantaranya mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa konsep dan generalisasi yang dipakai oleh penulis dalam penelitian skripsi ini. Kemudian juga akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang di antaranya juga dipakai menjadi sumber oleh penulis dalam melakukan penelitian mengenai *Dari Naturalis Sampai Ekspresionis: Perbandingan Pemikiran Seni Lukis Basoeki Abdullah dan Sindudarsono Sudjojono (1938-1985)*. Penelitian terdahulu tersebut dapat berupa skripsi, tesis, disertasi, buku, hingga jurnal ilmiah. Hal tersebut dimaksudkan menjadi kajian kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang diambil oleh penulis.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci mengenai metode atau langkah-langkah yang telah dilaksanakan dalam rangka penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Dalam melakukan Heuristik, penelitian juga menggunakan studi literatur dan studi dokumentasi. Kemudian peneliti juga menggunakan pendekatan disiplin ilmu lain diantaranya ilmu seni rupa, filsafat seni, psikologi, sosiologi, antropologi dan pendekatan lainnya. Umumnya pada proses penelitian dan khususnya pada tahap historiografi menginduk kepada *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2015* dan penulisan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Bab IV Perbandingan Pemikiran Seni Lukis Basoeki Abdullah S. Sudjojono tentang Seni Lukis Modern Indonesia (1938-1985). Bab ini akan memaparkan hasil penelitian berupa analisis komprehensif dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh peneliti terkait judul penelitian *Dari Naturalis Sampai Ekspresionis: Perbandingan Pemikiran Seni Lukis Basoeki*

Abdullah dan Sindudarsono Sudjojono (1938-1985). Pada bagian awal, penulis akan menyajikan analisis mengenai perkembangan seni lukis pada masyarakat Hindia-Belanda pada awal abad ke-20. Kemudian pembahasan mengerucut pada latar belakang kehidupan Basoeki Abdullah dan S. Sudjojono, yang kemudian menghantarkan pada analisis perbedaan pemikiran dan corak seni lukis keduanya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab yang terakhir ini peneliti memberikan kesimpulan dari hasil temuan dan pandangan penulis atas permasalahan yang dikaji berupa sintesis. Kemudian dijelaskan pula rekomendasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini.

